

PENANDA-PENANDA KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA (*IMPOLITENESS MARKERS*) DALAM RANAH PENDIDIKAN

R. Kunjana Rahardi,ⁱ⁾ Yuliana Setiyaningsih,ⁱⁱ⁾ dan Rishe Purnama Dewiⁱⁱⁱ⁾

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP,
Universitas Sanata Dharma

Alamat korespondensi: Kampus I Mrican, Jl. Affandi, Yogyakarta

Email: ⁱ⁾ kunjana.rahardi@gmail.com, ⁱⁱ⁾ yulia@usd.ac.id, ⁱⁱⁱ⁾ budimanrishe@yahoo.com

ABSTRACT

Impoliteness markers of a language in the educational sector can be divided into two, namely the linguistic and pragmatic markers. Impoliteness markers can be identified from each category and sub-category of impolite utterances. Linguistic impoliteness markers can be characterized by their segmental aspects, such as choice of words and style. In addition, the suprasegmental aspects of politeness might include stress, intonation, and duration. Whereas pragmatic impoliteness markers can be in the form of situational context and spatio-temporal context. Further, the situational context might include speakers, speech partner, purpose of speech, and atmosphere of speech. The spatio-temporal context might include two things, namely aspects of time and place of the occurrence of speech.

Keywords: *Impoliteness, Linguistic impoliteness markers, Pragmatic impoliteness markers, Situational context, Spatio-temporal context.*

1. PENDAHULUAN

Fenomena ketidaksantunan dalam berbahasa sangat penting untuk dikaji dengan lebih mendalam. Kajian tentang fenomena ketidaksantunan dalam berbahasa dapat mencakup di antaranya aspek (1) wujud, (2) maksud, (3) motif, dan (4) penanda ketidaksantunannya (*impoliteness markes*). Melalui penelitian ketidaksantunan dalam berbahasa yang telah dilakukan pada tahun pertama 2013 dalam skim penelitian hibah kompetensi yang diberikan oleh DP2M DIKTI, penulis telah menemukan keempat aspek ketidaksantunan dalam berbahasa pada ranah pendidikan itu. Tulisan singkat ini hanya berfokus pada penanda ketidaksantunan berbahasa (*impoliteness markers*) tersebut.

Penanda ketidaksantunan penting sekali untuk dipahami oleh para penutur maupun mitra tutur agar mereka dapat saling memaknai tuturan secara tepat. Makna tuturan dan maksud penutur tidak akan dapat dipahami dengan secara baik oleh mitra tutur kalau penanda-penanda ketidaksantunan berbahasa itu tidak dipahami dengan sungguh-sungguh baik. Demikian pula seorang penutur tidak akan mampu bertutur dengan benar-benar baik kalau penanda ketidaksantunan

berbahasa tidak dipahami secara baik. Dengan perkataan lain, penutur maupun mitra tutur harus memahami penanda-penanda ketidaksantunan dalam berbahasa itu agar masing-masing dapat berkomunikasi dengan baik. Dampak lanjutannya adalah bahwa pengabaian terhadap fakta ketidaksantunan dalam berbahasa akan dapat diminimalisasikan kalau orang benar-benar memahami penanda-penanda ketidaksantunan dalam berbahasa.

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa penanda ketidaksantunan dalam berbahasa itu dapat dibedakan menjadi dua, yakni penanda ketidaksantunan yang bersifat linguistik dan penanda ketidaksantunan yang bersifat pragmatik. Penanda ketidaksantunan linguistik dapat dikenali baik dari aspek-aspek segmental maupun aspek-aspek suprasegmental bahasa yang bersangkutan. Aspek segmental dalam studi ketidaksantunan berbahasa lazimnya bertalian dengan pilihan kata dan gaya bahasa. Adapun aspek suprasegmental bertalian erat dengan intonasi, tekanan, dan durasi dalam menuturkan bentuk-bentuk ketidaksantunan itu. Penanda ketidaksantunan pragmatik dapat dikenali dari dimensi-dimensi konteks situasi dan spasio-temporalnya.

2. KAJIAN TEORI

Dimensi-dimensi teori yang digunakan untuk memerikan penanda-penanda ketidaksantunan dalam berbahasa pada ranah pendidikan ini tidak dapat dilepaskan dari teori-teori yang digunakan untuk mengkaji ketidaksantunan berbahasa pada umumnya. Sehubungan dengan hal itu, teori-teori ketidaksantunan berbahasa yang telah digunakan sebagai ancaman penelitian ketidaksantunan berbahasa dalam penelitian ketidaksantunan yang sebelumnya disajikan pula pada bagian berikut ini.

Dalam pandangan Miriam A Locher (2008), ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai *'...behaviour that is face-aggravating in a particular context.'* Locher memberikan penekanan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku melecehkan muka (*face-aggravate*). Interpretasi lain dari definisi Locher (2008) adalah bahwa tindakan itu bukan sekadar tindakan 'melecehkan muka', melainkan juga 'memainkan-mainkan muka'. Dalam kaitan dengan penanda ketidaksantunan, dapat ditegaskan bahwa penanda-penanda ketidaksantunan berbahasa itu dapat diidentifikasi dari tuturan melecehkan dan memainkan-mainkan muka.

Sedikit berbeda dengan yang disampaikan Locher di atas, Bousfield (2008) berpandangan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa adalah, *'The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.'* Dalam pernyataannya itu Bousfield memberikan penekanan pada dimensi *'kesembronoan'* (*gratuitous*), dan dimensi konflikatif (*conflictive*). Penanda-penanda ketidaksantunan berbahasa juga dapat diidentifikasi dari tuturan-tuturan yang 'sembrono' dan 'konflikatif' itu.

Culpeper (2008) melihat ketidaksantunan sebagai berikut, *'Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.'* Dia memberikan penekanan pada fakta *'face loss'* atau *'kehilangan muka'*. Penghilangan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dipermalukan secara berlebihan. Penanda-penanda ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dirunut dari tuturan-tuturan yang berkaitan dengan fakta kehilangan muka tersebut.

Terkourafi (2008) memandang ketidaksantunan sebagai berikut, *'impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.'* Terkourafi berpendapat bahwa ketidaksantunan berbahasa identik dengan tindakan mengancam muka (*face threaten*). Ciri tindakan mengancam muka di antaranya adalah mitra tutur cenderung dipojokkan, diancam, dan tidak diberi opsi atau pilihan. Ciri lain dari tindakan mengancam muka adalah terdapatnya unsur-unsur ancaman, tekanan, paksaan, memojokkan, dan menjatuhkan. Dalam kaitan dengan penanda ketidaksantunan dalam berbahasa, jenis-jenis tuturan yang mengancam, menekan, memaksa, memojokkan, menjatuhkan itu masing-masing memiliki penanda ketidaksantunan sendiri-sendiri.

Locher dan Watts (2008) menegaskan bahwa tindakan berbahasa yang tidak santun adalah tindakan yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*), karena melanggar norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Selengkapannya, pandangan mereka tentang ketidaksantunan dalam berbahasa itu tampak seperti berikut, *'...impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.'* (cf. Locher and Watts, 2008:5). Ketidaksantunan berbahasa dalam jenis ini pun dapat dicermati penanda-penanda ketidaksantunannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan untuk memerikan penanda-penanda ketidaksantunan dalam berbahasa pada ranah pendidikan ini bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Wujud data dari penelitian ini adalah bermacam-macam tuturan yang diperoleh secara natural dalam ranah pendidikan, yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang secara linguistik maupun nonlinguistik mengandung maksud tidak santun.

Adapun sumber data penelitian ini adalah berbagai macam cuplikan tuturan yang semuanya diambil secara natural dalam praktik-praktik perbincangan antarsiswa dalam ranah pendidikan. Sumber data penelitian ini juga berupa rekaman hasil

simakan tuturan pendidik dan peserta didik yang diperoleh baik secara terbuka maupun tersembunyi sehingga diharapkan data yang diperoleh dari sumber termaksud bersifat natural, andal, dan terpercaya.

Data kebahasaan di atas disediakan dengan metode simak, yakni menyimak pertuturan langsung yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang mengandung maksud ketidaksantunan berbahasa, baik secara linguistik maupun nonlinguistik. Adapun teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan metode simak adalah teknik catat dan teknik rekam.

Data penelitian ini juga didapatkan dengan cara memberikan pancingan-pancingan tuturan yang dapat menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan tidak santun. Teknik itu dilengkapi dengan pencatatan atau perekaman, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara terbuka maupun tersembunyi, sehingga dapat diperoleh data kebahasaan berupa tuturan-tuturan kebahasaan yang di dalamnya mengandung wujud ketidaksantunan.

Analisis data dilakukan secara kontekstual, yakni dengan memerhatikan dimensi-dimensi konteks dalam menginterpretasi data yang telah berhasil diidentifikasi, diklasifikasi, dan ditipifikasikan. Adapun konteks yang diperantikan bukanlah konteks berdimensi sosiolinguistik sebagaimana pernah dinyatakan Dell Hymes (1972), yang selama ini banyak digunakan dalam penelitian sosiolinguistik, melainkan konteks pragmatik sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Verschueren (2005) dan telah diinterpretasi oleh Rahardi (2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa ketidaksantunan berbahasa dapat dibedakan ke dalam lima kategori, yakni (1) kesembronoan, (2) bermain-mainkan muka, (3) melecehkan muka, (4) mengancam muka, dan (5) menghilangkan muka. Selanjutnya, setiap kategori ketidaksantunan berbahasa di atas dapat diperinci lebih lanjut ke dalam sub-subkategori.

Kategori ketidaksantunan kesembronoan dapat diperinci menjadi 11 macam, yakni (1) kesembronoan dengan kepura-puraan, (2) kesembronoan dengan asosiasi, (3) kesembronoan dengan sinisme, (4) kesembronoan dengan kesombongan, (5) kesembronoan

dengan pleonasme, (6) kesembronoan dengan plesetan, (7) kesembronoan dengan tindakan merendahkan, (7) kesembronoan dengan tindakan menggoda, (8) kesembronoan dengan seruan, (9) kesembronoan dengan humor, (10) kesembronoan dengan sindiran, dan (11) kesembronoan dengan ejekan.

Kategori ketidaksantunan bermain-mainkan muka dapat diperinci menjadi 7, yakni (1) bermain-mainkan muka dengan tindakan menjengkelkan, (2) bermain-mainkan muka dengan tindakan membingungkan, (3) bermain-mainkan muka dengan cercaan, (4) bermain-mainkan muka dengan sindiran, (5) bermain-mainkan muka dengan sinisme, (6) bermain-mainkan muka dengan tuturan ketus, dan (7) bermain-mainkan muka dengan tindakan menyepelekan.

Kategori ketidaksantunan melecehkan muka diperinci ke dalam sub-kategori (1) melecehkan muka dengan sindiran, (2) melecehkan muka dengan cercaan, (3) melecehkan muka dengan umpatan, (4) melecehkan muka dengan asosiasi, dan (5) melecehkan muka dengan menggunakan akronim.

Kategori ketidaksantunan mengancam muka diperinci dalam subkategori (a) mengancam muka dengan menakut-nakuti, (b) mengancam muka dengan tidak memberikan opsi, (c) mengancam muka dengan tindakan memojokkan, (d) mengancam muka dengan tindakan menekan, (e) mengancam muka dengan tindakan memaksa, (f) mengancam muka dengan tindakan menjatuhkan, dan (g) mengancam muka dengan memperingatkan.

Kategori ketidaksantunan menghilangkan muka dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (1) menghilangkan muka dengan kata-kata keras, (2) menghilangkan muka dengan kata-kata kasar, (3) menghilangkan muka dengan cercaan, (4) menghilangkan muka dengan ejekan, (5) menghilangkan muka dengan asosiasi, (6) menghilangkan muka dengan tindakan merendahkan, (7) menghilangkan muka dengan plesetan, dan (8) menghilangkan muka dengan sindiran.

Di dalam setiap sub-kategori ketidaksantunan yang disebutkan di atas, penanda-penanda ketidaksantunan itu dapat diidentifikasi dengan jelas. Paparan berikut menjelaskan hal-hal tersebut satu demi satu.

4.1 Penanda Ketidaksantunan Kategori Kesembronoan

Cuplikan berikut menunjukkan kategori ketidaksantunan kesembronoan. Letak dari

kesembronoannya adalah pada tuturan “Gemuk, gemuk, gendut, mau ke mana?”. Memanggil seseorang dengan mengasosiasikan ciri fisiknya, misalnya gendut, kerempeng, pincang, kidal, juling, pendek, jelas sekali merupakan salah satu wujud kesembronoan. Ketidaksantunan itu semakin kentara kelihatan dengan hadirnya respons yang sangat singkat dan ketus, serta tidak bersahabat, yakni “Kelas.”. Ketidaksantunan itu semakin jelas kelihatan jika aspek-aspek suprasegmental dicermati. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penanda ketidaksantunan linguistiknya terletak pada digunakannya tekanan keras dan intonasi yang tinggi oleh penutur dalam menyampaikan tuturan tersebut.

Demikian pula tekanan kuat itu terletak pada saat mitra tutur memberikan respons pendek kepada mitra tutur. Adapun penanda ketidaksantunan pragmatiknya terdapat pada konteks tuturannya, seperti usia penutur dan mitra tutur yang masih sama-sama remaja. Usia remaja cenderung gemar dengan tuturan-tuturan yang bernuansa makna sembrono. Selain itu, aspek tempat juga akan sangat menentukan. Tempat pertuturan di dalam kelas dan di samping aula tentu berbeda. Di dalam kelas orang cenderung bertutur formal, sedangkan di samping aula orang bertutur dengan bebas. Tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelas hal ini.

X: Gemuk, gemuk, gendut, mau ke mana?

Y: Kelas.

Konteks Tuturan:

Tuturan terjadi di samping aula, SMP Stella Duce Yogyakarta, tanggal 3 Mei 2013. Penutur (X) adalah siswa perempuan, berusia 13 tahun, sedangkan mitra tutur (Y) adalah siswa laki-laki, berusia 13 tahun. Penutur berpapasan dengan mitra tutur ketika di samping aula, dan mengejek mitra tutur dengan sebutan *gemuk, gendut*.

4.2 Penanda Ketidaksantunan Kategori Memainkan-mainkan Muka

Tuturan berikut relevan untuk menunjukkan kategori ketidaksantunan memainkan-mainkan muka. Ketidaksantunan dalam kategori memainkan-mainkan muka ditunjukkan dengan tuturan “**Mishel... ala Mishelinglung**.” Di dalam tuturan tersebut terdapat pemelesetan nama panggilan seseorang menjadi bentuk kebahasaan tertentu yang bernuansa bermain-

mainkan muka. Secara khusus, pemelesetan itu ditujukan untuk mencerca seseorang.

Maksud cercaan itu kentara kelihatan dari respons mitra tutur yang bernada jengkel atas cercaan yang disampaikan oleh penutur dengan mengatakan “**Heh, kamutu rese!**”. Penanda ketidaksantunan linguistiknya terletak pada aspek durasi dalam pengucapan “**Mishel... ala Mishelinglung**”, yang jelas sekali mengindikasikan maksud kesembronoan. Tekanan dan intonasi yang digunakan untuk mengungkapkan tuturan itu juga semakin mempertegas bahwa tuturan itu mengandung nuansa makna kesembronoan. Sebagai penanda ketidaksantunan pragmatiknya adalah konteks yang menyertai hadirnya tuturan itu. Tuturan tersebut disampaikan di luar ruangan kelas, yakni di dalam perpustakaan. Suasana tutur dalam kelas tentu sangat berbeda dengan suasana tutur di luar kelas. Di dalam perpustakaan, bentuk-bentuk kebahasaan yang bernuansa sembrono karena dipelesetkan seperti pada bentuk kebahasaan di atas tentu saja dapat dilakukan oleh seorang siswa.

Dimensi waktu juga sangat menentukan bentuk tuturan. Tuturan yang terjadi pada waktu istirahat sekolah, tentu akan sangat berbeda dengan tuturan yang terjadi di dalam kelas saat pelajaran berlangsung. Pelesetan yang menunjukkan kesembronoan ini terjadi pada saat jam istirahat. Aspek lain yang juga secara pragmatik menjadi penentu ketidaksantunan kesembronoan ini adalah usia penutur dan mitra tutur yang masih sama-sama remaja. Umur yang sebaya, menjadikan masing-masing bebas dalam berbicara. Tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelas paparan ini.

X: **Mishel... ala Mishelinglung**.

Y: Heh, kamutu rese!

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi di ruang perpustakaan, SMP Stella Duce Yogyakarta, tanggal 2 Mei 2013. Penutur (Y) siswi perempuan kelas VII, berusia 13 tahun, mitra tutur (X) adalah siswa perempuan, berusia 14 tahun. Penutur menyapa mitra tutur saat sedang istirahat.

4.3 Penanda Ketidaksantunan Kategori Melecehkan Muka

Kategori ketidaksantunan berbahasa yang ketiga adalah melecehkan muka. Ciri menonjol dari

kategori ketidaksantunan berbahasa ini adalah bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel. Dalam kategori ketidaksantunan berbahasa ini juga terdapat unsur-unsur-unsur sinisme, sindiran, dan cercaan. Tindakan-tindakan itu bermuara pada rasa jengkel dan membingungkan pada pihak mitra tuturnya. Satu hal yang juga sangat kentara dirasakan dalam kategori tuturan ini adalah bahwa mitra tutur merasa luka hati, sakit hati, dan dapat berakibat dendam. Penanda linguistik untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa tindakan melecehkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi.

Tuturan **'Bajingan, asu!'** yang disampaikan oleh mitra tutur untuk merespons tuturan yang disampaikan oleh penutur, jelas sekali menunjukkan maksud tidak santun yang cenderung melecehkan muka. Dari dimensi penanda linguistiknya, ungkapan berbentuk umpatan seperti di atas jelas tidak santun. Ungkapan umpatan tersebut dinyatakan dengan tekanan dan intonasi yang kuat dan tegas. Aspek suprasegmental dari tuturan itu menegaskan bahwa bertutur dengan mengumpat itu merupakan manifestasi ketidaksantunan.

Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik lainnya. Di dalam lapangan bulu tangkis sekolah, seorang siswa akan dapat berbicara jauh lebih bebas daripada di dalam kelas. Suasana istirahat di sekolah juga menjadi faktor penentu lain mengapa tuturan yang berbentuk umpatan itu terjadi. Pada waktu pelajaran berlangsung, tuturan demikian itu pasti tidak dapat terjadi. Cuplikan tuturan berikut ini dapat dicermati lebih lanjut untuk mempertegas paparan ini.

X: tak *smash*.

Y: **Bajingan, asu! (Brengsek, anjing)**

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi pada tanggal 3 Mei 2013, pukul 10.10 WIB, di sebuah sekolah SMP di Yogyakarta. Lokasi tuturan adalah di sebuah lapangan bulu tangkis di sekolah tersebut. Suasana saat itu sangat ramai dan pada saat jam istirahat. Penutur dan mitra tutur adalah siswa di sekolah tersebut. Usia mereka 14 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Tuturan itu muncul akibat mitra tutur tidak dapat membalas *smash* penutur. Akibatnya, mitra tutur tersebut jengkel.

4.4 Penanda Ketidaksantunan Kategori Mengancam Muka

Mengancam muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan dalam berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dipojokkan, diancam, tidak diberi pilihan lain. Ciri lain dari perilaku mengancam muka adalah terdapat unsur-unsur ancaman, tekanan, paksaan, tindakan memojokkan, dan tindakan menjatuhkan. Penanda linguistik untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa tindakan mengancam muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti aspek nada, tekanan, durasi, dan intonasi.

Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Tuturan yang mengancam muka biasanya ditandai dengan pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan yang bernuansa makna kasar dan keras. Bentuk kebahasaan yang kasar dan keras itu cenderung membuat muka seseorang terancam.

Sebagai contoh, bentuk "setan, awas (ancaman)" merupakan penanda ancaman. Pada tuturan berikut, ancaman itu terdapat pada tuturan **"Setan, diem lho."** Bentuk "setan" semakin mempertegas ancaman yang berbunyi **"diem lo"**. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pilihan kata menjadi salah satu penanda kesantunan linguistik dalam tuturan itu. Ungkapan yang bermakna mengumpat seperti ditunjukkan pada tuturan di atas jelas sekali mengancam penutur atau mitra tutur dalam sebuah pertuturan. Dari dimensi suprasegmentalnya, ungkapan yang bernuansa makna mengumpat seperti itu dilafalkan dengan nada tinggi dan keras. Intonasi yang digunakan biasanya menurun untuk menunjukkan kegeraman. Dari dimensi durasinya, ungkapan di atas diungkapkan dengan durasi pendek yang tentu saja bernuansa makna tegas.

Adapun dari dimensi pragmatiknya, tuturan yang diungkapkan di lorong kantin tentu memungkinkan orang bertutur apa saja. Termasuk, jika seorang anak sedang merasa jengkel, dia akan mengumpat pada seseorang yang membuatnya jengkel. Dari dimensi waktunya, pada saat jam istirahat sekolah, lazimnya seorang siswa akan dengan leluasa melakukan apa saja. Dalam bertutur pun, seorang anak juga akan cenderung bebas, tidak seperti kalau dia sedang berada di dalam kelas. Kesebayaan usia juga menjadi

faktor penentu lain mengapa tuturan yang mengancam muka demikian itu dapat terjadi. Cuplikan tuturan berikut dapat dicermati lebih lanjut untuk memperjelas hal ini.

X: Eh, tu cowoknya.

Y: **Setan, diem lo.**

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi pada tanggal 3 Mei 2013, pukul 09.30 WIB di SMP Stella Duce 1 Yogyakarta. Situasi tuturan saat itu sangat ramai karena jam istirahat. Lokasi tuturan di sebuah lorong dekat dengan kantin sekolah. Penutur adalah seorang siswa berjenis kelamin perempuan dan berusia 14 tahun. Mitra tuturnya adalah seorang siswa berjenis kelamin laki-laki dan berusia 14 tahun. Tujuan tuturan adalah penutur memperingatkan mitra tuturnya untuk diam.

5. PENUTUP

Sebagai penutup dapat ditegaskan kembali bahwa penanda ketidaksantunan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua, yakni penanda ketidaksantunan linguistik dan penanda ketidaksantunan pragmatik. Penanda-penanda ketidaksantunan tersebut dapat diidentifikasi dari setiap kategori dan sub-kategori ketidaksantunan. Penanda ketidaksantunan linguistik dapat berciri segmental, misalnya saja pilihan kata dan gaya bahasa. Selain berciri segmental, penanda ketidaksantunan berbahasa itu juga dapat berciri suprasegmental yang mencakup tekanan, intonasi, dan durasi. Penanda ketidaksantunan pragmatik dapat berwujud konteks situasi dan spasio-temporal. Penanda-penanda ketidaksantunan dalam berbahasa sangat penting dipahami oleh para penutur dan mitra tutur dalam ranah pendidikan, sebab sesungguhnya dalam ranah pendidikanlah nilai-nilai karakter dapat efektif ditanamkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bousfield, Derek and Miriam A. Locher (eds.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Culpeper, Jonathan. 2008. "Reflections in impoliteness, relational work and power". Dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Hymes, Dell. 1972. "The Ethnography of Speaking". Dalam *Fishman, Readings in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Locher, Miriam A and Derek Bousfield. 2008. "Impoliteness and power in language". Dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Mey, Jacob L. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Pergamon.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Terkourafi, Marina. 2008. "Toward a unified theory of Politeness, Impoliteness, and Rudeness". Dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Verschueren, Jeff. 2005. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.
- Watts, Richard J, Sachiko Ide, Konrad Ehlich. 2005. *Politeness in Language: Studies in its History, Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Watts, Richard J and Miriam A. Locher. 2008. "Relational work and impoliteness: Negotiating norms of linguistics behavior". Dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.